BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana media mengkonstruksi politisi perempuan khususnya Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti di *cover* majalah Digital Detik. Susi merupakan salah satu perempuan yang berada di Kabinet Kerja Presiden Jokowi-JK. Penulis ingin melihat bagaimana media massa khususnya majalah berita Digital Detik, menggunakan tanda dan lambang yang disusun sedemikian rupa untuk mengkonstruksi sosok Menteri perempuan Susi secara visual. Selain itu, *cover* ini memiliki kesaamaan secara visual atau hubungan interteks antara konstruksi Angelina Sondakh di *cover* majalah Tempo dan film Basic Instinct.

Seperti sudah dari alam bawah sadar, jika membicarakan mengenai konsep perempuan akan muncul konsep seperti feminim, objek seksualitas, pengasuh anak, ibu rumah tangga, dan berbagai pekerjaan yang dilakukan di rumah. Hal ini dibenarkan oleh Putra (2012:95) yang menuliskan dalam bukunya bahwa perempuan identik dengan hal-hal yang beraromakan rumahan, sebagai juru masak, pengasuh anak, atau peran pasif lainnya, lebih ekstrim lagi perempuan memandang dirinya sebagai asumsi objek seksualitas, dan tidak memiki ruang untuk mengambil keputusan. Perempuan tersekat oleh patriarki.

Dalam media massa, perempuan umumnya direpresentasikan sebagai seorang yang pandai mengurus rumah tangga, memasak,

menekankan pada figur dan pakaian yang cantik, lemah lembut, lebih emosional, manja, lemah, pasif, penakut, digambarkan sebagai objek seksual, dan subordinatif di hadapan laki-laki. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif, dominan, superior, dimitoskan sebagai pelindung, sebagai *decision maker*, rasional, kuat, dan jantan (Widyatama, 2006:28).

Tetapi kondisi ini mulai berkurang dengan usaha perempuan untuk memperkuat posisinya sebagai penyeibang kaum laki-laki. Yaitu dengan turut hadir dan masuk untuk bekerja di wilayah yang identik dengan laki-laki yaitu wilayah publik. Salah satunya bergelut di bidang politik. Lovenduski (2008:33) menuliskan bahwa lembaga-lembaga politik mencerminkan lembaga-lembaga publik yang mempunyai kekuasaan. Politik menurutnya juga telah didominasi oleh kaum laki-laki. Sependapat dengan Lovenduski, menurut Sihite (2007:128) arena politik sarat akan peran pengambil kebijakan terkait dengan isu kekuasaan yang identik dengan laki-laki. Perempuan mulai mencoba mendobrak semua asumsi ini dengan terbukti keikutsertaan perempuan baik di lembaga legislatif maupun eksekutif yang meningkat.

Perempuan pun juga bisa menjadi pemimpin. Sebut saja presiden perempuan Indonesia yang pertama yaitu Megawati Soekarnoputri, Tri Rismaharini (Walikota Surabaya), Sri Surya Widati (Bupati Kabupaten Bantul, dan Badingah, Bupati Gunung Kidul), Ratu Atut Chosiyah (Gubernur Provinsi Banten), Airin Rachmy Diany (Walikota Tangerang Selatan), dan beberapa perempuan lainnya yang berada di susunan kabinet presiden.

Para politisi perempuan ini juga kerap sekali menghiasi media massa Indonesia, baik di media televisi, koran, ataupun juga majalah. Di majalah khususnya majalah berita seperti Majalah Tempo, Majalah Digital Detik, dan Majalah Gatra, politisi perempuan juga menghiasi majalah tersebut dengan menjadi *cover* majalah. Dengan cover yang diilustrasikan para politisi ini digambarkan sedemikian rupa, seperti beberapa *cover* majalah ini:

Gambar 1.1 *Cover - cover* Politisi Perempuan di Majalah Tempo

Sumber: Cover Majalah Tempo Berbagai Edisi

Gambar 1.2 *Cover - cover* Politisi Perempuan di Majalah Detik

Sumber: Cover Majalah Detik Berbagai Edisi

Dari beberapa *cover* majalah berita diatas, politisi perempuan terlihat ada Tri Rismaharini yang sedang melawan banteng dengan

memegang kursi dan sapu, sedangkan di majalah Detik terlihat mengangkat tangan sambil memegang sebuah tang. Miranda Gultom yang terlihat dengan setelan baju formal dengan mengepel jejak kaki di lantai. Ratu Atut Chosiyah yang diilustrasikan sedang bergaya dengan seluruh baju dan aksesoris yang menempel pada tubuhnya mempunyai *tagprice*. Dan Rieke Dyah Pitaloka yang sedang terlihat seperti sedang dimake up oleh beberapa orang dan tangan.

Para perempuan yang aktif dalam panggung perpolitikan negara ini di *cover* majalah cenderung masih digambarkan sebagai sosok politisi yang juga ditampilkan masih dekat dengan kegiatan kerumah tanggaan, fashion atau kecantiakan diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Makdalena Fransilia, yang berjudul "Konstruksi Tersangka Korupsi Pada Cover Majalah Berita Mingguan Tempo 2013" disimpulkan bahwa penggambaran yang dilakukan pada tersangka korupsi perempuan tidak pernah lepas dari budaya konsumsi, gaya hidup, postur tubuh (sensualitas perempuan), dan romansa. Sedangkan untuk tersangka korupsi laki-laki didominasi dengan kekuasaan atau *power* sehingga memunculkan ideologi patriarki dimana membuat perempuan selalu berada pada posisi tersubordinasi (Fransilia, 2014:92-93).

Sementara itu di penelitian lain yang dilakukan oleh Glandy Burnama (mahasiswa Universitas Kristen Petra) dengan judul "Perempuan Sebagai Pemimpin Pemerintahan: Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Tri Rismaharini (Risma) Di Majalah Detik Edisi "Risma Super Wali" Dan Tempo Edisi "Bukan Bupati Biasa", Burnama menemukan bahwa sosok Risma masih dibingkai dengan *stereotype* gender. S*tereotype* gender yang ditunjukkan sebagai sosok pemimpin yang feminim, *domestic*,

emosional, serta tidak cocok berada di pemerintahan atau menjadi pemimpin. Selain itu dari analisis juga ditemukan bahwa Risma masih mengalami diskriminasi gender, karna meskipun perempuan sudah menjadi pemimpin, ia tetap tidak bisa lepas dari *stereotype* khas budaya patriarki (Burnama, 2014:207-208).

Dalam Burnama (2014:3-4) dituliskan Tomagola (Ibrahim dan Suranto, 1998:XLViii) menemukan beberapa kesimpulan dari analisisnya terhadap gambaran perempuan di media khususnya dalam hal majalah perempuan, yaitu: (1) Majalah perempuan Indonesi acenderung menggerakkan perempuan masuk kembali ke ranah rumah tangga untuk menggemban fungsi kodrat mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga. (2) Artikel-artikel dalam majalah perempuan melakukan kategorisasi dalam wilayah tanggungjawab laki-laki (publik) dan tanggungjawab perempuan (domestik). (3) Adanya pembagian secara sosial dan hukum, dimana laki-laki di ranah publik sedangkan perempuan di ranha domestik. (4) Adanya isu mengenai peran ganda perempuan.

Fenomena penggambaran perempuan di dunia politik tidak lepas dari peran media. Media massa adalah sebuah alat yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Realitas yang ditampilkan oleh media selama ini, diyakini oleh sebagian orang sebagai suatu kebenaran dan tanpa tidak sadar sebenarnya merupakan sebuah konstruksi. Dalam Sobur (2012:87), Paul Watson berpendapat kalau konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah kebenaran yang sejati. Media massa lah yang menentukan kebenaran. Menurut Alex Sobur “Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya” (Sobur, 2012:88).

Sehingga media berkesempatan untuk mengkonstruksikan pesan yang ingin disampaikan berupa tulisan, gambar, suara, atau simbol-simbol lainnya melalui proses penyeleksian dan manipulasi tertentu sesuai dengan keinginan atau ideologi media tersebut.

Dalam konteks ini, Susi Pudjiastuti yang merupakan salah satu menteri perempuan di Kabinet Kerja Jokowi-JK, yang seminggu sejak dilantik menjadi menteri telah menjadi *cover* Majalah Digital Detik menjadi menarik. Menariknya adalah bagaimana majalah ini mengkonstruksikan Menteri Susi di *cover* nya. Mengingat dengan menjadi *cover* dari sebuah majalah khususnya berita majalah berarti menunjukkan bahwa sosok Menteri Susi pada saat itu menjadi berita dan peristiwa paling hangat dan menarik selama seminggu. Dalam menentukan suatu peristiwa sebagai laporan utama dan *cover* diperlukan seleksi dan keyakinan bahwa peristiwa ini mempunyai nilai berita yang tinggi sehingga layak menjadi laporan utama. Nilai menarik ini menjadikan Susi dalam *cover* menjadi daya tarik dari majalah tersebut. Terlebih sosok Susi yang cukup berbeda dari menteri lainnya dan cukup fenomenal. Menurut pemberitaan di okezone.com sosok Susi yang sudah menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia ini menjadi perbincangan para *netizen* karena hobinya merokok, memiliki *tattoo*, dan hanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP) (Firdaus, Fahmi, 2014, http://news.okezone.com/, diakses 1 Maret 2016).

Setelah dilantik, banyak orang yang penasaran tentang sosok Susi. Oleh karena itu berita mengenai latar belakang dan kehidupan Menteri Susi langsung diangkat, dijadikan laporan utama, dan *cover* majalah Digital Detik pada edisi 153. Edisi dengan judul “Hikayat Menteri Susi” ini diterbitkan pada tanggal tiga sampai sembilan November 2014. Dalam

majalah ini dituliskan mulai dari detik-detik saat Susi di tawarkan posisi menjadi menteri, saat pelantikan, gaya berbisnis, dan mengenai perusahaan hingga kehidupan di masa kecilnya juga keadaan rumah tangganya.

Pada *cover* terlihat Menteri Susi mengenakan baju putih dengan model kerah panjang sampai leher atau biasa disebut dengan baju model *mock turtleneck*, dipadukan dengan *blazer* berwarna putih berlengan panjang, ditambah dengan sepatu *high heels* warna senada membuatnya terlihat begitu elegan. Rambut Susi diikat dan ditaruh ke belakang, terlihat rapi dan klimis dengan kacamata hitam dijadikan seperti bando. Jemari tangannya yang digambarkan cukup lentik pun juga menjadi salah satu daya tarik untuk terus memandang *cover* ini. Menteri Susi duduk di atas kursi dengan menyilangkan kakinya atau dalam bahasa inggris disebut *leg crossing*. Nampak jelas ada sebuah tato yang tergambar di salah satu kakinya. *Cover* ini juga dihiasi dengan latar belakang yaitu gambar ikan-ikan yang berwarna sembur dari hitam hingga biru.

Gambar 1.3 *Cover* Hikayat Menteri Susi

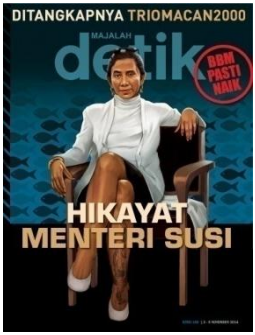

Sumber: Cover Majalah Digital Detik Edisi 153

Nampak *cover* ini sangat sama persis dengan *cover* majalah Tempo yang memperlihatkan Angelina Sondakh sang politisi dan juga tersangka korupsi kasus wisma atlet. Kesamaan terlihat dari pakaian dan sepatu yang dikenakan, cara duduknya, dan kelentikan jemari di tangan kanannya. Yang membedakan hanyalah jika Susi duduk diatas kursi, tetapi Angie duduk diatas tumpukan brankas. Selain itu juga tangan kiri Susi yang tidak memegang benda apapun, sedangkan Angie memegang sebuah telepon genggam.

Gambar 1.4 *Cover* Apel Angie, Brankas Nazar

Sumber: Cover Majalah Cetak Tempo Edisi 13-19 Februari 2012

Kedua *cover* ini mempunyai konsep yang sama walaupun terpaut jauhnya tanggal penerbitan. Tetapi gaya berpakaian dan cara duduk ini menjadi ciri khas dari film produksi Amerikadi tahun 1992 yang berjudul "*Basic Instinct"*. Film ber-*genre* drama *thriller* ini menceritakan tentang detektif bernama Nick Curran yang mencoba mencari tersangka dari kasus pembunuhan sadis seorang mantan rocker. Penyelidikan ini akhirnya membawa detektif Curran kepada wanita cantik, yang menjadi tersangka utama bernama Catherine Tramell. Tetapi karna kecantikan dan sisi

sensualitas yang dimiliki Catherine membuat Curran jatuh cinta dan kehilangan pikirannya.

Gambar 1.5 *Cover* Film Basic Instinct

Sumber: Diambil dari http://www.rottentomatoes.com

Dari pemaparan *cover* majalah tentang Susi dan Angie serta *cover* film Basic Instinct terdapat persamaan yang sangat penting dalam menentukan relasi interteks dari ketiga *cover* tersebut. Kristeva dalam Amertawengrum (2010:2) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan interteksual adalah hakikatnya suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Dengan kata lain intertekstualitas adalah kehadiran suatu teks pada teks lainnya.

Prinsip intertekstualitas digunakan untuk memberikan makna dengan berbagai cara, yang terdapat dalam teks sastra atau yang berhubungan dengan teks lain. Baik secara terbuka, tertutup, tersamar, dalam kiasan-kiasan atau asimilasi dari karya tersebut (Amertawengrum, 2010:4).

Cover majalah juga menjadi salah satu hasil dari teks media. Teks media yang dimaksud adalah kumpulan tanda-tanda baik seperti kata-kata, gambar, suara, gerakan yang dikonstruksi dan dinterpretasikan dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan media komunikasi tertentu (Vera, 2014:8). Untuk menganalisis teks media, diperlukan kajian semiotika. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi (Vera, 2014:2)

Agar bisa mengungkap makna dari tanda yang sudah dikonstruksi di *cover* majalah Digital Detik, diperlukannya kajian semiotika agar mampu untuk membongkar makna baik secara denotatif dan konotatif dalam teks media secara menyeluruh. Menurut pandangan kelompok kritis maupun konstruktivis tanda yang tersebar dalam bentuk pesan-pesan dalam komunikasi massa dikemas dalam bungkus ideologi yang tersamar. Dimana melalui komunikasi massa di media bisa digunakan untuk mengkukuhkan ideologi tersebut. Tanda juga sering dikemas dengan selimut bahasa yang dapat bermakna secara denotatif maupun konotatif (Vera, 2014:11).

Dalam penelitian ini memiliki signifikasi yang terlihat dari fungsi majalah, yakni sebagai menjadi media yang memberikan informasi, hiburan, dan mendidik penelitian ini menjadi penting agar bisa memahami penggambaran yang dikonstruksi oleh media di *cover* majalah berita yang akan diterima oleh masyarakat. Karena isi dari media dapat menggambarkan nilai-nilai apa saja yang ditonjolkan.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang juga meneliti mengenai perempuan dalam politik di *cover* majalah. Pada penelitian yang

dilakukan oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala, Henry Anantia pada tahun 2015 dengan judul "Perempuan dalam Politik di Media Massa (Analisis Semiotik Mengenai Representasi Tri Rismaharini Dalam Cover Majalah Tempo dan Majalah Digital Detik)"ini ingin melihat bagaimana media menggambarkan sosok Tri Rismaharini di *cover* Majalah Detik dan Tempo.Penelitian yang menggunakan semiotik Charles Sanders Pierce sebagai metode analisis ini menemukan bahwa sosok Risma digambarkan melakukan perlawanan dalam peran yang berbeda yang pertama peran perempuan pada umumnya di sektor domestik dan di peran kedua di sektor publik sebagai pemimpin. (Anantia, 2015:93-94).

Pada penelitian yang kedua, dilakukan oleh Makdalena Fransilia, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala di tahun 2014. Penelitian dengan judul "Konstruksi Tersangka Korupsi Pada Cover Majalah Berita Mingguan Tempo 2013" ini menggunakan metode semiotik sebagai pisau analisisnya. Fransilia ingin melihat bagaimana konstruksi tersangka korupsi baik laki-laki maupun perempuan digambarkan pada majalah berita mingguan Tempo. Dan hasilnya penggambaran yang dilakukan pada tersangka korupsi perempuan tidak pernah lepas dari budaya konsumsi, gaya hidup, postur tubuh (sensualitas perempuan), dan romansa. Sedangkan untuk tersangka korupsi laki-laki didominasi dengan kekuasaan atau *power* sehingga memunculkan ideologi patriarki dimana membuat perempuan selalu berada pada posisi tersubordinasi (Fransilia, 2014:92-93).

Dalam penelitian ini, yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Penulis ingin melihat bagaimana majalah Digital Detik mengkonstruksi Susi di *cover* nya. Mengingat penggambaran dalam media dilakukan untuk

menyampaikan suatu pesan. Baik pesan yang terlihat ataupun pesan yang tersembunyi dan mitosnya.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan adalah: Bagaimana konstruksi Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia Susi Pudjiastuti dalam *cover* Majalah Digital Detik edisi "Hikayat Menteri Susi"?

I.3Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dalam *cover* Majalah Digital Detik edisi "Hikayat Menteri Susi".

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Konstruksi Menteri Susi dalam Cover Majalah Digital Detik" dilakukan pada tahun 2016. Dalam penelitian ini akan mengambil subjek penelitian *cover* Majalah Digital Detik pada edisi 153 dengan judul "Hikayat Menteri Susi". Batasan dalam subjek di penelitian ini adalah segala tanda dan lambang yang disusun pada *cover* majalah Digital Detik pada edisi tanggal 3-9 November 2014.

I.5 Manfaat Penelitian

15.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini secara teoritis atau akademis bermanfaat untuk menambah referensi literatur penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi khususnya meneliti *cover* majalah. Menambah juga sebagai literatur penelitian kualitatif khususnya yang meminjam alat analisis semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat dan berguna untuk digunakan sebagai referensi dan rujukan bagi masyarakat yang akan mengadakan penelitian mengenai masalah serupa di masa mendatang.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini secara sosial dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana sebenarnya industri media massa, khusunya majalah mengkonstruksi dan menggambarkan politisi perempuan pada sampul depan majalah. Selain itu juga sebagai masukan bagi masyarakat agar bersikap lebih kritis terhadap berbagai produk media yang menggambarkan perempuan di media.